

DINAMIKA LEKSIKON NOMINA BAHASA BALI BIDANG ISTILAH RANAH BUDAYA KEBAHARIAN

Ni Luh Komang Candrawati
Badan Riset dan Inovasi Nasional
candrawatikomang@gmail.com

I Nyoman Suparwa
Fakultas Ilmu Budaya Unud
nym_suparwa@unud.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) leksikon nomina ranah budaya bahasa Bali bidang istilah kebaharian dan (2) mendeskripsikan dinamika leksikon nomina bahasa Bali bidang istilah kebaharian. Kajian ini menggunakan kajian ekolinguistik yang pertama kali diperkenalkan oleh Einar Haugen (1972) dalam tulisannya yang berjudul *Ecology of Language*. Kajian ini merupakan kajian interdisipliner yang melihat tautan antara ekologi (ekosistem) dan linguistik (ilmu bahasa). Selanjutnya, digunakan juga teori perkembangan Bahasa oleh Bynon (1977:24). Bynon mengatakan bahasa itu mewarisi aturan-aturan bahasa lama (retensi) dan akan berbeda karena perubahan aturan-aturan (inovasi) yang terjadi belakangan. Inovasi yang terjadi bisa berupa (a) penghilangan unsur lama, (b) penambahan unsur baru, dan (c) pergantian unsur lama ke unsur baru. Metode penelitian yang digunakan adalah metode simak, wawancara, dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leksikon ranah budaya yang ditemukan meliputi pemakaian istilah berupa kelompok parahyangan, seperti pura segara, Ida Batara Baruna, dan canang sari; pawongan seperti tukang ngujur, pengepul, bendega; dan palemahan yang meliputi kosakata biotik seperti bulung *boni*, *bulung blulang*, *be cutek*, *be kakya*, dan abiotik, seperti *jukung*, *jala*, *umpan*. Dinamika leksikon ditemukan leksikon retensi dan leksikon inovasi. Retensi yang bertahan umumnya ditemukan dalam ranah *parahyangan*, sedangkan yang berinovasi, banyak ditemukan pada bidang pawongan dan palemahan, seperti seka berganti dengan *pemodal*, seperti *dayung*, *gandok*, *bidak*, dan *jarring krotok*. Dulu dipakai *dayung* sekarang tidak dipakai lagi karena sudah ada pemakaian mesin. Begitu juga *gandok* sekarang diganti dengan mesin yang memiliki multi fungsi sebagai penggerak perahu atau penentu arah.

Kata Kunci: *dinamika, ranah budaya, leksikon, kebaharian*

DYNAMICS OF NOMINAL LEXICON IN BALINESE TERMS OF MARITIME CULTURAL DOMAIN

Abstract

This study aims at describing (1) the nominal lexicon of Balinese cultural realm in the field of maritime terms and (2) the dynamics of Balinese nominal lexicon in the field of maritime terms. This study uses Eco linguistic study which was first introduced by Einar Haugen (1972) in his article entitled Ecology of Language. This study is an interdisciplinary study that looks at the link between ecology (ecosystem) and linguistics (language science). Furthermore, Bynon's theory of language development (1977:24) is also used. Bynon said that the language inherits the rules of old language (retention) and will differ due to changes in the rules (innovation) that occur later. Innovations that occur can be in the form of (removing) old elements, (b) adding new elements, and (c) replacing old elements with new elements. The used research methods were the method of listening, interview, and descriptive. The results of study show that the cultural lexicons include the use of terms in the form of parallel group, such as *pura segara*, *Ida Batara Baruna*, and *canang sari*; *pawongan* such as *tukang ngujur*, *pengepul*, *bendega*; and *palemahan* which includes biotic vocabularies such as *bulung boni*, *bulung blulang*, *be cutedek*, *be kakya*, and abiotic, such as *jukung*, *jala*, *umpan*. The lexicon dynamics is found in the lexicon of retention and innovation. The survived retention is generally found in the field of *Parahyangan*, while the innovation are mostly found in the field of *Pawongan* and *Palemahan*, such as alternating *seka* with *pemodal*, such as *dayung*, *gandok*, *bidak*, and *jaring krotok*. *Dayung* used to be used; now it is no longer used because there is an engine. Likewise, *gandok* is now replaced with a machine that has multiple functions as a boat propulsion or direction indicator.

Keywords: *dynamics, cultural field, lexicon, maritime*

1. Pendahuluan

Desa Klating, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali, sebagai daerah pesisir pantai adalah pekerjaan penduduk yang sebelumnya sebagai nelayan juga terpengaruh oleh kegiatan kepariwisataan. Dulu warga Desa Klating banyak yang berprofesi sebagai nelayan (menega), sekitar sepuluh persen. Akan tetapi, sekarang jumlah tersebut semakin berkurang dan tersisa sekitar 0,5 persen. Aktivitas melaut sebagai mata pencaharian penduduk Bali tidak lepas dari aktivitas budaya. Hal tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena akan sangat berhubungan pelestarian dan pengembangan budaya, khususnya budaya kebaharian di Tabanan Bali. Padahal sudah tidak diragukan lagi bahwa Negara Indonesia adalah negara bahari dengan budaya lautnya yang begitu maju.

Segala aktivitas manusia dalam proses berkomunikasi terekam di dalam penggunaan bahasa, termasuk di dalamnya aktivitas kebaharian (nelayan). Dalam hal ini penggunaan

bahasa yang dimaksud terfokus pada satuan bahasa yang disebut wacana. Wacana dalam pengertian sebagai satuan gramatikal terbesar yang dapat berupa sebuah karangan utuh yang memiliki amanat yang lengkap. Wacana terdiri atas dua unsur pokok, yaitu unsur bahasa dan konteks. Unsur bahasa disebut pula teks. Halliday dan Hasan (1992:13). Dengan demikian, analisis wacana akan dapat mengangkat unsur kebahasaan di dalam wacana tersebut dan unsur konteks tautan budayanya (dalam hal ini aktivitas kebahasaan dan budaya) bahari/nelayan di Desa Klating, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Secara teoretis, kajian aktivitas kebahasaan dan budaya selama ini dibahas dalam bingkai teori bahasa dan kaitannya dengan budaya universal. Dalam kajian ini, aktivitas berbahasa dan budaya di Desa Klating, Kerambitan, Tabanan yang merupakan aktivitas berbahasa dan berbudaya Bali juga dilengkapi dengan pendekatan budaya Bali yang dikenal dengan Tri Hita Karana. Dengan penambahan pendekatan tersebut diharapkan didapatkan kajian yang lebih komprehensif tentang implementasi nilai-nilai budaya Bali di dalam aktivitas berbahasa dan berbudaya nelayan di Bali.

Dalam bahasa Indonesia ada pengelompokan kata berdasarkan bentuk serta perilakunya menjadi beberapa kategori atau kelas kata, yaitu verba, nomina, adjektiva, adverbial, numeralia, pronominal, preposisi, konjungtor, partikel, artikula, dan injeksi. Kategori kelas kata di atas dapat disebut sebagai kategori sintaksis. Di dalam bahasa Indonesia penggunaan nomina sangat penting dan produktif, baik secara lisan maupun tulis, terlebih penggunaan nomina dalam keformalan sebuah tulisan. Sejauh ini, tidak banyak yang memperhatikan hal tersebut. Penelitian tentang nomina ini juga dirasa kurang. Peneliti tertarik untuk meneliti “Dinamika Leksikon Nomina Bahasa Bali Bidang Istilah Ranah Budaya Kebaharian”.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini akan memusatkan perhatian pada dua hal. 1) Bagaimanakah leksikon nomina bahasa Bali bidang istilah ranah budaya kebaharian dan 2) Bagaimanakah dinamika leksikon nomina bahasa Bali bidang istilah kebaharian.

Tulisan ini menggunakan Kajian Ekolinguistik, yang pertama kali diperkenalkan oleh Einar Haugen dalam tulisannya yang berjudul *Ecology of Language* tahun 1972. Haugen lebih memilih istilah ekologi bahasa (ecology of language) daripada istilah lain yang berkaitan dengan kajian tersebut. Kajian ini merupakan kajian interdisipliner yang melihat tautan antara ekologi (ekosistem) dan linguistik (ilmu bahasa). Kajian ini melibatkan kajian lain, di antaranya sosiologi, antropologi, psikologi, dan ilmu politik. Selain aspek sosial, ekolinguistik

juga mempertimbangkan aspek ekologis bahasa yang dipakai penutur dalam sebuah masyarakat (Einar Haugen, dalam Fill, 2001). Lebih lanjut, dijelaskan bahwa aspek sosial-ekologis inilah yang diharapkan mampu memengaruhi terpeliharanya keseimbangan lingkungan dan terwarisinya lingkungan yang sehat bagi generasi mendatang.

Selanjutnya digunakan juga teori perkembangan Bahasa oleh Bynon (1977:24) Bynon mengatakan bahasa itu mewarisi aturan-aturan bahasa lama (retensi) dan akan berbeda karena perubahan aturan-aturan (inovasi) yang terjadi belakangan. Inovasi yang terjadi bisa berupa (penghilangan) unsur lama, (b) penambahan unsur baru, dan (c) pergantian unsur lama ke unsur baru.

Dalam dinamika bahasa dan budaya, khususnya budaya Bali, teori di atas dipandang perlu dilengkapi dengan filosofi hidup masyarakat Bali yang dikenal dengan Tri Hita Karana. Tri Hita Karana berarti tiga hubungan yang harmonis yang menyebabkan kebahagiaan bagi umat manusia. Untuk itu ketiga hal tersebut harus dijaga dan dilestarikan agar dapat mencapai hubungan yang harmonis. Ketiga hubungan itu adalah hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa/Sang Hyang Widhi Wasa (Parhyangan), hubungan manusia dengan sesama manusia (Pawongan), dan hubungan manusia dengan alam semesta (Palemahan), (Mudana dan Ngurah Dwaja, 2015: 273-274).

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini digunakan jenis data lisan dan data tulis. Data lisan berupa tuturan langsung penggunaan bahasa, khususnya tuturan mengenai wacana aktivitas nelayan di Desa Klating Tabanan yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar, dijadikan sebagai data utama dalam penelitian ini, di samping dialog, dan lain-lain. Kemudian, data tulis dapat berupa karya tulis, seperti naskah-naskah mengenai adat dan budaya yang berkaitan dengan aktivitas nelayan di Desa Klating yang mungkin ditemukan di lapangan.

2. Metode

Dalam pengumpulan data dipakai metode simak yaitu dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa dengan hanya mengandalkan pendengaran peneliti bahasa dan bunyi diinterpretasikan menurut perkiraan alat ucapny. Selanjutnya dilakukan dengan metode wawancara. Analisis data dilakukan secara deskriptif eksplanatori yang berarti pendeskripsian fenomena yang ditemukan disertai penjelasan yang cukup. Pencapaian gambaran itu didasari oleh analisis metode agih dan metode padan (Sudaryanto, 1993;14—15). Dua metode tersebut

dioperasionalkan dengan membagi unsur-unsur bahasa sampai ke tingkat fitur, diklasifikasi, dan identifikasi.

3. Hasil

Leksikon nomina bahasa Bali bidang ranah budaya kebaharian terimplementasi dengan konsep kosmologi budaya hidup orang Bali. Secara garis besar, adalah keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhannya yang disebut Parahyangan, keharmonisan hubungan manusia dengan manusia lainnya (sesamanya) yang disebut Pawongan, dan keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya yang disebut Palemahan.

(a) Kosakata Parahyangan/Ritual

Kosakata yang tergolong kegiatan ritual, antara lain, sebagai berikut. 1. *pura segara* = pura sebagai tempat bersemayam *Dewa Baruna/Dewa Laut* 2. *canang* = sarana bersembahyang 3. *pengupa jiwa* = rezeki 4. *Dewa Baruna/Segara* = Dewa penguasa laut

(b) Kosakata Pawongan

Kosakata yang berhubungan dengan kemanusiaan ditemukan, antara lain, kata-kata sebagai berikut. 1. *menega* = nelayan 2. *tukang ngujur* = orang yang membantu nelayan untuk mendorong perahu ke darat 3. *seka bendega* = kelompok profesi nelayan 4. *koperasi mina segara* = wadah perkumpulan orang yang tergabung di dalam organisasi kebaharian

(c) Kosakata palemahan

Kosakata palemahan, yaitu kosakata yang berhubungan dengan lingkungan alam, dibagi lagi atas kosakata umum, flora, dan fauna. Kosakata umum seperti *bangsal* = tempat menaruh perahu dan *labuhan* = daerah di tengah laut yang hanya berisi pasir tanpa ada batu karang. Kosakata flora seperti *bulung blulang*, *bulung bok*, dan *bulung celagi/boni*. Kosakata fauna seperti *be layur*, *be kocing*, *be kakia*, *be jangki*, *be tulang-tulang*, dan *be cotek*.

Kajian dinamika memperlihatkan bahwa leksikon aktivitas budaya bahari (nelayan) di Desa Klating, Kabupaten Tabanan Bali berdinamika sejalan dengan perkembangan masyarakat (masyarakat penutur/bahasa)-nya sebagai konteks pemakai dan pemakaiannya. Dinamika tersebut mengikuti alur dinamika masyarakat, yaitu daya sentripetal (daya pemertahanan) yang sejalan dengan pemertahan unsur (retensi) leksikon (bahasa). Di pihak lain, terjadi pula daya

sentrifugal (daya inovasi/perubahan) yang sejalan dengan perubahan unsur (inovasi) leksikon (bahasa). Unsur retensi ditemukan pada umumnya pada bidang parahyangan, seperti *pura segara*, *Dewa Baruna*, dan *canang*. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat Bali umumnya sangat taat terhadap sistem kepercayaan dan agamanya. Inovasi banyak ditemukan pada bidang pawongan dan palemahan, seperti *seka* berganti dengan pemodal, *kantih/sampan* dan *bidak* berganti dengan mesin tempel, yaitu dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan bisnis/pariwisata. Berbagai retensi dan inovasi tersebut secara teoretis masih dalam koridor wajar dalam perkembangan bahasa dan budaya.

4. Pembahasan

Menurut konsep kosmologi budaya hidup orang Bali, Tri Hita Karana, dapat dilihat pemakaian istilah kebaharian/nelayan sebagai berikut. Tri Hita Karana itu sendiri terdiri atas tiga aspek keharmonisan sebagai penentu kehidupan yang bahagia, makmur, dan damai (Peter dan Wisnu, 2013). Secara garis besar, ketiga aspek tersebut adalah keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhannya yang disebut Parahyangan, keharmonisan hubungan manusia dengan manusia lainnya (sesamanya) yang disebut Pawongan, dan keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya yang disebut Palemahan.

Penjabarannya adalah hubungan harmonis dengan Tuhanya direalisasikan dalam wujud kewajiban manusia menyampaikan rasa syukur ke hadapan Tuhan sebagai makhluk ciptaannya. Hubungan harmonis dengan sesama manusia wajib dilakukan karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Hubungan harmonis dengan lingkungan alam diwujudkan dalam bentuk menjaga alam karena alam merupakan sumber kehidupan manusia. (a) Kosakata Parahyangan/Ritual Kosakata yang tergolong kegiatan ritual, antara lain, sebagai berikut. 1. *pura segara* = pura sebagai tempat bersemayam *Dewa Baruna*. 2. *canang* = sarana bersembahyang 3. *pengupa jiwa* = rezeki 4. *Dewa Baruna/Segara* = Dewa penguasa laut. (b) Kosakata Pawongan, yang berhubungan dengan kemanusiaan ditemukan, antara lain, kata-kata sebagai berikut. 1. *menega* = nelayan 2. *tukang ngujur* = orang yang membantu nelayan untuk mendorong perahu ke darat. 3. *seka bendega* = kelompok profesi nelayan. 4. *koperasi mina segara* = wadah perkumpulan orang yang tergabung di dalam organisasi kebaharian. (c) Kosakata palemahan, yaitu kosakata yang berhubungan dengan lingkungan alam, dibagi lagi atas kosakata umum, flora, dan fauna. Kosakata umum seperti *bangsal* = tempat menaruh perahu dan *labuhan* = daerah di tengah laut yang hanya berisi pasir tanpa ada batu karang.

Kosakata flora seperti *bulung blulang*, *bulung bok*, dan *bulung celagi/boni*. Kosakata fauna seperti *. be layur*, *be kocing*, *be kakia*, dan *be cotek*.

Perubahan/perkembangan konteks berbahasa dalam aktivitas budaya, khususnya budaya melaut memengaruhi perkembangan bahasa (hususnya leksikon)-nya yang juga mengalami dinamika sebagai akibat dari dinamika sosial masyarakat pendukungnya (pandangan ekolinguistik). Dinamika sosialnya itu tidak terlepas dari dua daya perkembangan sosial, yaitu daya sentripetal dan daya sentrifugal (Kridalaksana, 1995:1). Daya sentripetal merupakan usaha penutur bahasa untuk mempertahankan bahasanya karena bahasa itu merupakan ciri identitas masyarakatnya. Sementara itu, daya sentrifugal merupakan usaha akomodasi bahasa tersebut dalam perkembangannya sebagai alat komunikasi di dalam pergaulan intraetnis dan antaretnis.

Dinamika Leksikon (1) Leksikon Retensi Leksikon retensi adalah kata-kata yang dipertahankan walaupun terjadi perubahan dalam kehidupan masyarakat Bali. Leksikon jenis ini umumnya ditemukan dalam ranah parahyangan, seperti *canang* 'canang', *Dewa Baruna* 'dewa laut'. Di samping itu, banyak juga leksikon yang bertahan dalam kegiatan melaut walaupun terjadi perkembangan teknologi, seperti *ngujur*, *ngelepok*, *jukung*, *dungki*, dan lain-lain. (2) Leksikon Inovasi Leksikon yang hilang (1) *Dayung* = adalah dayung yang terbuat dari kayu dengan bentuk berbeda dengan dayung biasa yaitu dengan ujung dayung berbentuk seperti ranting kayu atau menyerupai mulut ikan saat terbuka. *Dayung* sudah tidak ditemukan atau dipakai lagi semenjak adanya pemakaian mesin. (2) *Gandok* = adalah papan kayu yang berbentuk bulat seperti piring besar sebesar baskom namun lempeng. *Gandok* berfungsi sama seperti dayung namun juga bisa sebagai pengatur arah jika nelayan mau membelokkan atau memutar balik arah perahunya. Namun sekarang dengan adanya mesin yang memiliki multi fungsi, yaitu sebagai penggerak perahu atau penentu arah jika mau berbelok atau memutar arah membuat keberadaan *gandok* hilang baik bentuk maupun kosakata sudah dilupakan. Hal tersebut menandakan bahwa kosakata *gandok* sudah punah dan tidak dipakai lagi. 3) *Tajog* pembuatan bentuk perahu juga didasarkan pada ungkapan seni seseorang. Dulu sekitar 10 tahun lampau bentuk perahu lengkap dengan *tajog* dan *serang*. *Tajog* adalah kayu panjang yang dibentuk sedemikian rupa yang letaknya di belakang perahu yang bentuknya menyerupai ekor ikan besar. Jadi bentuk perahu dibuat seolah perahu adalah wujud ikan besar yang dilengkapi dengan mulut, mata dan hidung di bagian depannya dan ekor di bagian belakang. Namun dengan perubahan mode dari para nelayan, penggunaan *tajog* sudah mulai ditinggalkan dan

digantikan dengan mode baru tanpa menggunakan *tajog* lagi. (3) *bidak* = layar yang dipakai zaman dulu sebelum ada mesin untuk menggerakkan perahu (4) *jukung pemelasan* = perahu kayu yang ukurannya kecil tanpa mesin (5) *pemelasan* = melaut oleh dua orang dengan jukung pemelasan (6) *jarring krotok* = alat penangkap udang dengan pemberat batu. Leksikon baru muncul (1) mesin tempel = mesin yang ditempel di perahu untuk mendorong perahu (2) mesin ketek-ketek = mesin yang ukurannya panjang. (3) *web magicseaweed.com* = informasi yang memuat prakiraan cuaca lewat situs web.

5. Simpulan

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan leksikon nomina bahasa Bali bidang istilah ranah budaya kebaharian dominan ditemukan berupa kelompok parahyangan, seperti *pura segara*, *Ida Batara Baruna*, dan *canang sari*; pawongan seperti tukang *ngujur*, *pengepul*, *bendega*; dan palemahan yang meliputi kosakata biotik seperti *bulung boni*, *bulung blulang*, *be cutek*, *be kakya*, dan abiotik, seperti *jukung*, dan *jala*.

Kajian dinamika memperlihatkan bahwa leksikon aktivitas budaya bahari (nelayan) di Desa Klating, Kabupaten Tabanan Bali berdinamika sejalan dengan perkembangan masyarakat (masyarakat penutur/bahasa)-nya sebagai konteks pemakai dan pemakaiannya. Dinamika tersebut mengikuti alur dinamika masyarakat, yaitu daya sentripetal (daya pemertahanan) yang sejalan dengan pemertahan unsur (retensi) leksikon (bahasa). Di pihak lain, terjadi pula daya sentrifugal (daya inovasi/perubahan) yang sejalan dengan perubahan unsur (inovasi) leksikon (bahasa). Unsur retensi ditemukan pada umumnya pada bidang parahyangan, seperti *pura segara*, *canang*, dan *Dewa Laut*. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat Bali umumnya sangat taat terhadap sistem kepercayaan dan agamanya. Inovasi banyak ditemukan pada bidang pawongan dan palemahan, seperti *seka* berganti dengan pemodal, *kantih/sampan* dan *bidak* berganti dengan mesin tempel, yaitu dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan bisnis/pariwisata. Berbagai retensi dan inovasi tersebut secara teoretis masih dalam koridor wajar dalam perkembangan bahasa dan budaya.

Daftar Pustaka

- Bynon, Theodora. 1977. *Historical Linguistics*. London: Cambridge University Press.
- Einar Haugen, dalam Fill, 200. *Ecology of Language*. Stanford: Stanford. University Press.

- Halliday, M.A.K. & Hasan, R. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan oleh Barori Tou. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1995. “Pendayagunaan Potensi Intern dan Ekstern dalam Pengembangan Bahasa Indonesia dan Peningkatan Budaya Bangsa”; makalah dalam Seminar Nasional Sejarah Bahasa Indonesia dalam Perjalanan Bangsa, 27—28 Juli 1995. Denpasar: FS Unud dan Program Magister (S2) Linguistik Unud.
- Musaba, Zulkifli. 2011. *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Linguistik (Bagian Pertama dan Kedua)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suparwa, I Nyoman, A.A. Pt. Putra, Km Sri Malini. 2015; “Dinamika Sistem Bunyi Bahasa Melayu Bali: Sebuah Kajian Generatif. Laporan Penelitian LPPM Unud (Tahun II). Bukit Jimbaran.